

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Lilla Mushfiya Nahda*¹
Hariyadi²
Wiman Rizkidarajat³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: lilla.nahda@mhs.unsoed.ac.id¹, hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id², wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id³

(Naskah masuk : 02 Juli 2024, Revisi : 28 Juli 2024, Publikasi : 30 Juli 2024)

Abstrak

Konstruksi sosial merupakan produk yang dihasilkan dari masyarakat dalam membentuk representasi dan pandangan mengenai ketidaksetaraan gender. Serial film sebagai produk budaya populer turut mengkaji fenomena mengenai perjuangan perempuan dalam melawan stigma masyarakat. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji representasi dan konstruksi sosial pada perempuan dalam serial "Gadis Kretek". Serial ini menggambarkan representasi perempuan Jawa yang diperankan oleh Dasiyah, sebagai tokoh yang memiliki keterkaitan erat dengan industri kretek. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dalam serial "Gadis Kretek" melalui metode penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu adegan dan dialog yang terdapat dalam serial "Gadis Kretek" dan sumber data sekunder yang diperoleh dari novel, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini menggambarkan serial "Gadis Kretek" yang merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang dibentuk dan dibatasi oleh konstruksi sosial, budaya patriarki, dan diskriminasi gender. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa serial "Gadis Kretek" mengimplementasikan konstruksi sosial melalui representasi yang dicerminkan masyarakat terhadap perempuan. Serial ini turut menggambarkan mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial sehingga dapat memberikan makna bahwa serial ini turut menyampaikan keterlibatan peran gender dan persepsi masyarakat yang perlu dibangun untuk mencapai kesetaraan gender.

Kata kunci: *Gadis Kretek, Konstruksi Sosial, Representasi Perempuan*

Abstract

Social construction is a product resulting from society in forming representations and views regarding gender inequality. The series as a popular culture product also examines the phenomenon of women's struggle against societal stigma. This research is focused on examining the representation and social construction of women in the "Cigarette Girl" series. This series depicts the representation of Javanese women, played by Dasiyah, as characters who have a close connection with the kretek industry. This research aims to reveal the meaning of the "Cigarette Girl" series through interpretive qualitative research methods using Roland Barthes' semiotic model. This research uses primary data sources, scenes and dialogues contained in the "Cigarette Girl" series and secondary data sources obtained from novels, books, journals, articles and other documents. The results of this research describe the series which represents women as creatures shaped and limited by social construction, patriarchal culture, and gender discrimination. This research concluded that the series implements social construction through the representation that society reflects on women. This series also depicts women's struggles in facing social construction so that it can provide meaning that conveys the involvement of gender roles and societal perceptions that need to be built to achieve gender equality.

Keywords: *Cigarette Girl, Social Construction, Representation of Women*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial berkaitan erat dengan konstruksi dalam masyarakat. Secara alamiah, manusia telah membentuk interaksi yang terjalin dengan individu lain dalam masyarakat. Interaksi ini menciptakan keberagaman budaya yang berdampak pada

persepsi mengenai peran gender. Dalimoenthe (2020) menyebutkan bahwa masyarakat dan konstruksi sosial telah membentuk peran gender. Peran gender diberikan kepada perempuan dan laki-laki sesuai dengan harapan yang dikendalikan oleh kedua aspek tersebut. Selanjutnya (A. Kartini & Maulana, 2019) turut menyatakan bahwa gender memiliki perbedaan konsep dengan jenis kelamin. Gender diciptakan sebagai hasil dari konstruksi sosial sedangkan jenis kelamin merupakan kodrat manusia secara biologis. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perbedaan tersebut mengalami miskonsepsi akibat keberagaman ideologi, norma, dan persepsi yang dianut. Konsep mengenai perbedaan gender inilah yang melahirkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan peran gender membuat perempuan dan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang memiliki sifat feminim dan maskulin. Konsep tersebut merujuk pada anggapan bahwa perempuan bersifat emosional, pasif, dan lemah. Temuan dalam penelitian Prayogi (2020) mendukung pernyataan bahwa konstruksi sosial membangun perempuan dengan sifat lemah lembut. Sedangkan, laki-laki dianggap memiliki sifat rasional, tegas, dan kuat. Perbedaan sifat tersebut mendorong terbentuknya citra diri pada perempuan dan laki-laki. Lebih lanjut, akibat stigma demikian Wardani et al. (2024) menyatakan bahwa citra diri ternyata membuat perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Perbedaan pembagian peran gender tersebut telah membebani salah satu pihak, yaitu perempuan. Perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dari segi kedudukannya dalam masyarakat. Perempuan menerima anggapan bahwa dirinya adalah makhluk yang menyandang istilah subordinasi atas keberadaan stereotip yang diberikan. Fenomena ini telah menyebabkan isu ketidakadilan gender menjadi konflik yang merugikan bagi perempuan.

Ketidaksetaraan gender dipahami sebagai ketidakadilan dalam mendapatkan akses yang sama atau setara bagi laki-laki maupun perempuan. Fenomena ini dapat ditemukan hampir pada seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga secara spesifik pada ranah pekerjaan. Menurut Fitria et al. (2022), terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terbagi dalam sektor publik dan sektor domestik. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa laki-laki berhak berada pada sektor publik untuk bekerja dan mencari nafkah, sementara perempuan dikonstruksikan berada pada sektor domestik untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Fenomena ini memiliki perbedaan pada kebebasan untuk memilih keputusan hidup seseorang berdasarkan jenis kelamin.

Fenomena ketidakadilan gender tidak hanya ditemukan dalam realitas sosial, melainkan dijelaskan pula melalui representasi dalam budaya populer berupa film. Produk budaya populer merupakan sebuah konten yang diproduksi oleh media dan ditujukan bagi khalayak. Budaya populer ini mencakup kepercayaan dan pemaknaan dari suatu sistem sosial (Pratama, 2022). Produk budaya populer ditemukan salah satunya pada film. Produk film ini dapat berfungsi sebagai sumber hiburan dan perolehan informasi yang dapat mempengaruhi pandangan khalayak. Keberadaan film sebagai produk budaya populer dapat merepresentasikan realitas sosial sebagai suatu gambaran kehidupan masyarakat. Kemalasar et al. (2021) mengungkapkan bahwa representasi dapat mewakili gagasan dalam sebuah film. Representasi tersebut turut digunakan untuk mengungkap makna dalam serial *Gadis Kretek*.

Representasi yang kewterdapat pada serial *Gadis Kretek* menjelaskan konstruksi sosial pada perempuan dalam lingkup budaya patriarki Jawa. Tanda-tanda yang ditemukan berupa ketidakadilan gender, subordinasi, dan stereotip yang ditujukan pada perempuan berupa adegan maupun dialog dalam serial. Sesuai dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger, bahwa konstruksi sosial diciptakan melalui interaksi antara individu dengan kelompok. (Adawiyah et al., 2022), menjelaskan bahwa Peter L. Berger dalam bukunya yang berjudul *Social Construction of Reality* berpendapat bahwa interaksi yang terjadi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menciptakan realitas yang bersifat subjektif. Realitas sosial ini kemudian diadaptasi dalam sebuah film yang menggambarkan keberadaan masyarakat dan hubungannya dengan konstruksi sosial. Prasetya (2022), turut berpendapat mengenai representasi sebagai hasil budaya masyarakat yang termuat dalam film. Representasi tersebut ditayangkan melalui tanda maupun simbol yang dapat mengartikan makna tertentu. Serial *Gadis*

Kretek menayangkan tanda dan simbol yang menunjukkan adanya keterlibatan konstruksi sosial sebagai budaya masyarakat dalam mengatur kedudukan perempuan. Tindakan dalam konstruksi sosial tersebut dipercaya secara terus menerus dalam mengatur dan membentuk perempuan sebagai makhluk yang diberikan stigma-stigma tertentu.

Berdasarkan fenomena tersebut, perkembangan teknologi telah menciptakan produk budaya populer sebagai representasi realitas sosial masyarakat. (Firanoerma et al., 2022), menjelaskan bahwa produk budaya yang dikemas oleh film merupakan salah satu bentuk representasi dari masyarakat. Produk budaya tersebut salah satunya ditemui dalam isu ketidakadilan gender akibat konstruksi sosial. Produk budaya populer dapat ditemui dalam film maupun serial, seperti "*Hidden Figures*" (2016) yang berisi tentang perempuan berkulit hitam yang bekerja di NASA namun selalu mendapatkan diskriminasi. Kemudian, film "*North Country*" (2005) yang menghadapi diskriminasi dan pelecehan seksual akibat bekerja di sebuah tambang yang mayoritas pekerjaannya adalah laki-laki. Selain itu, terdapat pula film "*The Great Indian Kitchen*" (2021) yang menggambarkan subordinasi perempuan dalam lingkup keluarga.

Film dapat diteliti sebagai representasi sosial dengan mengungkap fenomena-fenomena yang terdapat dalam realitas sosial. Representasi sosial dapat menjelaskan mengenai sebuah isu sosial dengan menggambarkan keadaan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Berdasarkan hal tersebut, representasi sosial dapat digunakan untuk menampilkan realitas sosial dalam bentuk tayangan sebagai sebuah imitasi dari fenomena di sekitar. (Majid, 2019), turut menjelaskan bahwa keberadaan representasi sosial dalam film menggambarkan ide dan imajinasi untuk mengkonstruksikan realitas nyata ke dalam realitas virtual. Melalui perubahan tersebut, film turut memberikan penjelasan pada makna dari setiap adegan sehingga pesan dapat tersampaikan pada khalayak. Analisis dalam representasi ini, selanjutnya akan meneliti serial "Gadis Kretek" yang dirilis pada tahun 2023. Serial ini dikembangkan dari novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala, yang bercerita tentang perempuan Jawa pada zaman dahulu dengan konstruksi sosial yang kompleks. Hakim et al. (2024), menyatakan bahwa serial "Gadis Kretek" menyuguhkan dua masa dengan latar belakang yang berbeda. Latar yang pertama yaitu sekitar tahun 1964-1974 dan latar waktu lainnya pada tahun 2001. Alur serial *Gadis Kretek* menggunakan alur campuran, dengan *point of view* dari Lebas dan Arum menggunakan gaya *flashback* atau alur mundur untuk menceritakan kehidupan di masa lampau.

Serial "Gadis Kretek" menyuguhkan kesan yang kuat mengenai perempuan dengan kretek. Serial ini mengangkat perempuan sebagai bagian dari perkembangan sejarah industri kretek. Keberadaan perempuan dalam industri kretek hanya diperbolehkan sebagai pekerja pelinting kretek di dapur, mencerminkan fenomena bahwa perempuan hanya diperbolehkan berada di sektor domestik. Riset mengenai "Gadis Kretek" telah dipublikasikan dalam artikel (Khasanah & Khusyairi, 2023) yang mengkaji mengenai stereotip dan subordinasi perempuan akibat adanya dominasi dari budaya patriarki. Kemudian terdapat artikel Wardani et al. (2024) yang membahas stereotip gender yang dialami oleh karakter utama perempuan pada episode pertama dalam serial "Gadis Kretek". Selain itu, terdapat artikel (Indriani, 2023) yang menganalisis posisi tubuh perempuan dalam rokok yang dikomodifikasikan melalui standar kecantikan berdasarkan novel "Gadis Kretek".

Serial "Gadis Kretek" mengangkat isu ketimpangan gender sebagai salah satu tema sentralnya dengan menggambarkan perempuan sebagai makhluk dengan kedudukan sosial yang berada di bawah laki-laki (Kewilaa, 2024). Serial ini berfokus pada perempuan cerdas, kuat, dan berdaya dalam kungkungan norma dan nilai-nilai patriarki. Dasiyah, sebagai pemeran utama telah menghadapi sistem patriarki dalam pabrik kretek yang dibangun oleh bapaknya, Idroes. Dasiyah sering mendapatkan perlakuan patriarki dari lingkungan tersebut yang menghambat langkahnya untuk meracik saus baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dalam budaya patriarki yang mendominasi sebagian besar konstruksi masyarakat. Budaya suku Jawa memperkuat sistem patriarki tersebut (Muliawati, 2024). Penelitian terdahulu membahas mengenai media seperti dalam serial dan novel "Gadis Kretek" yang menggambarkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini mengkategorikan ketidaksetaraan gender, termasuk objektifikasi perempuan dan citra mereka dalam konteks

sosial. Objektifikasi perempuan merujuk pada bagaimana perempuan diperlakukan sebagai objek seksual tanpa memperhatikan kepribadian atau kapasitas mereka sebagai individu. Citra perempuan dalam serial dan novelpun mencerminkan stereotip dan peran yang diharapkan dari masyarakat patriarki.

Bedasarkan penjelasan di atas, isu sosial mengenai ketimpangan gender yang diangkat dalam serial “Gadis Kretek” menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Analisis strukturalis dan feminisme memberikan landasan teoritis untuk memahami konstruksi sosial dalam mempengaruhi peran gender dan ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Pendekatan semiotika Barthes berfokus pada tanda dan simbol dalam media menyampaikan makna dan pesan ideologis. Penggunaan analisis semiotika ini dapat memahami serial “Gadis Kretek” dalam mengkomunikasikan pesan-pesan tentang ketidaksetaraan gender dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan peran gender dalam masyarakat. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan semiotika model Roland Barthes untuk menganalisis serial “Gadis Kretek”. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk meneliti isu ketidaksetaraan gender dalam konteks budaya kretek dan masyarakat Jawa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil objek berupa novel *Gadis Kretek* maupun serial *Gadis Kretek* dengan metode kualitatif deskriptif berupa analisis kritik maupun studi pustaka. *Research gap* yang pertama ditemukan dalam artikel “Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series *Gadis Kretek* 2023 Karya Ratih Kumala” milik Khasanah & Khusyairi (2023) yang menjelaskan penelitiannya dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Kemudian, terdapat artikel “Stereotip Gender dalam Penggambaran karakter Utama Perempuan pada Episode Pertama Serial Netflix *Gadis Kretek*” milik Wardani et al. (2024) yang menjelaskan objek penelitian berupa stereotip pada tokoh Dasiyah atau Jeng Yah sebagai karakter utama dalam episode pertama. Maka, peneliti menawarkan kebaruan untuk mengisi *research gap* berupa penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan meneliti konstruksi sosial yang terdapat dalam episode 1-5 pada serial *Gadis Kretek*. Penggunaan keseluruhan episode sebagai objek penelitian tersebut digunakan untuk menggali kesamaan melalui adegan-adegan yang disesuaikan dengan kategorisasi tertentu. Tujuan dari analisis ini untuk mewakili gambaran dalam setiap episode serial *Gadis Kretek* untuk mengungkap makna representasi sosial. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara menyeluruh mengenai representasi dan konstruksi sosial pada perempuan dalam serial *Gadis Kretek*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. (Arifin & Anshori, 2022), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial yang dipahami oleh masyarakat. Metode penelitian interpretatif lebih berfokus pada penekanan dalam pemaknaan. Metode penelitian interpretatif dapat digunakan untuk memberikan suatu penjelasan dari fenomena yang menjadi sumber data penelitian. Penelitian ini juga dapat mengemukakan hasil data berupa fakta berdasarkan pada kondisi sosial budaya melalui perspektif dari subjek penelitian. Oleh karena itu, penggunaan metode penelitian kualitatif interpretatif ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai makna yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* mengenai representasi dan konstruksi sosial yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Pendekatan tersebut berupa metode yang digunakan untuk mengurai tanda dan makna dalam sebuah penelitian. Secara spesifik, pendekatan yang digunakan yaitu semiotika model Roland Barthes. Barthes membagi makna menjadi tiga tahap yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Teori Barthes didasarkan pada gagasan Saussure tentang hubungan penanda dan petanda. (K. Kartini dkk., 2022), memaknai bahwa semiotika menghubungkan tanda dan penanda sebagai sebuah makna. Melalui penggunaan pendekatan analisis semiotika model Barthes, penelitian ini dapat membantu mengungkap bagaimana serial “*Gadis Kretek*”

menggambarkan perempuan yang terbelenggu dengan budaya patriarki Jawa. Analisis dalam serial ini menggunakan potongan-potongan *scene* atau adegan yang didasarkan pada kategorisasi yang ditetapkan oleh penulis. Kategori tersebut berupa adegan yang menggambarkan konstruksi sosial, seperti ketidakadilan gender pada perempuan, subordinasi, stereotip yang negatif, beban ganda, dan superioritas pada budaya patriarki. Parameter tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengerucutkan analisis dalam kategorisasi yang berkesinambungan antara adegan pada episode 1-5 dalam Serial Gadis Kretek.

Berdasarkan pada metode tersebut, terdapat subjek yang dijadikan dalam penelitian yang bersumber dari data primer berupa adegan dan dialog dalam serial “Gadis Kretek” (2023) dan data sekunder yang diperoleh dari novel “Gadis Kretek”, buku, jurnal, artikel, dan dukungan dari dokumen lainnya. Penelitian ini dilakukan melalui prosedur penelitian berupa 1) Pengumpulan data, melalui observasi dengan melakukan pengamatan terhadap adegan dan dialog dalam serial “Gadis Kretek”; 2) Identifikasi data, dilakukan melalui penentuan adegan dan interpretasi pada data yang akan dianalisis. Identifikasi data dianalisis menggunakan semiotika milik Barthes dengan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif berupa makna sebenarnya. Makna konotatif berupa makna yang diperoleh dari analisis yang bersifat subjektif dan dapat disesuaikan dengan keadaan tertentu. Sedangkan, makna mitos dikaitkan dengan keberadaan realitas sosial, sejarah, maupun budaya yang kuat dalam masyarakat; 3) Penulisan laporan, dilakukan dengan menyusun laporan dan melakukan penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Konstruksi Sosial pada Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

3.1.1. Deskripsi Adegan Mimpi yang dimiliki Dasiyah



Gambar 1. Mimpi yang dimiliki Dasiyah
 Episode 1 - Menit 05.56

Tabel 1. Tabel Analisis Mimpi yang dimiliki Dasiyah

Latar	Gudang tembakau di sekitar rumah dengan pencahayaan yang minim.
Dialog	Dasiyah: “Ada empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan saya. Satu, tekstur cengkih yang saya rasakan di dalam genggamannya. Dua, aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya. Tiga, suara Bapak memanggil saya. Empat, dunia kretek yang menjadi napas hidup saya.”
Audio	Suara musik melankolis, kicau burung samar, musik elemen tradisional.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Makna denotasi memperlihatkan adegan yang menggambarkan Dasiyah sebagai tokoh yang kerap dipanggil dengan sebutan Jeng Yah. Dasiyah berada dalam sebuah ruangan yang minim pencahayaan Dasiyah memakai baju kebaya hitam dengan sanggul ciri khas perempuan Jawa. Adegan ini menunjukkan sosok Dasiyah menghirup aroma tembakau yang digenggam oleh tangannya.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi memperlihatkan bahwa latar belakang dalam sebuah ruangan yang gelap dengan pencahayaan yang minim menunjukkan adanya ketenangan. Latar belakang ini dapat dikonotasikan dengan kesempatan yang minim bagi Dasiyah untuk meraih mimpi-mimpinya. Kondisi ini disebabkan karena Dasiyah sebagai perempuan selalu dikekang oleh sebuah konstruksi yang dibentuk masyarakat dalam memandang keberadaan perempuan. Perempuan pada saat itu diberikan batasan apalagi dalam hal cita-cita dan keinginan. Kemudian, pemaknaan Dasiyah yang menggunakan kebaya hitam disertai dengan sanggul khas Jawa menunjukkan bahwa karakter tokoh ini merupakan perempuan yang anggun, tegas, berpendirian, dan memiliki wibawa. Karakter ini direpresentasikan melalui pembawaannya yang lugas, tegas, dan pemberani sebagai seorang perempuan meskipun kerap dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Selain itu, terdapat adegan Dasiyah menghirup tembakau di tangannya. Adegan ini bermakna bahwa tembakau menjadi sumber kehidupan bagi Dasiyah. Pasalnya, sejak kecil Dasiyah sudah membantu bapaknya untuk mengelola industri kretek. Dasiyah memiliki keterikatan yang erat antara kretek dengan mimpi-mimpinya.

c. Makna Mitos

Makna mitos yang terkandung dalam adegan ini yaitu Perempuan memiliki keinginan yang tinggi. Sejatinya, perempuan adalah makhluk spesial yang ditakuti oleh laki-laki. Pasalnya, upaya merendahkan perempuan dilakukan karena laki-laki tidak mau disaingi oleh keunggulan perempuan sehingga konstruksi dapat dijadikan tameng untuk mempertahankan eksistensi tersebut. Menurut Muslimah et al. (2019), terdapat ideologi dalam memaknai perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun dengan peran utama sebagai istri maupun ibu. Fenomena ini mendorong terjadinya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki yang menyebabkan bias gender. Oleh karena itu, dalam artikel Muslimah et al. (2019) tersebut menjelaskan bahwa terdapat emansipasi sebagai gerakan pembebasan kaum wanita untuk mendorong persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki.

3.1.2. Deskripsi Adegan Harapan pada Ruang Racik Saus



Gambar 2. Harapan pada Ruang Racik Saus
 Episode 1 - Menit 09.40

Tabel 2. Tabel Analisis Harapan pada Ruang Racik Saus

Latar	Rumah industri kretek; ruang racik saus dengan pintu biru yang tertutup rapat.
Dialog	Dasiyah: “Gerbang menuju cita-cita saya adalah Ruang Saus dibalik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya. Tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan.”
Audio	Musik yang menggugah.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang di rumah industri kretek menggambarkan kehidupan Dasiyah yang berada di lingkungan para pekerja dan pembuat rokok. Kehidupan ini membuat Dasiyah memiliki cita-cita untuk meracik saus. Ruangan dibalik pintu biru itu menjadi harapan bagi

Dasiyah untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Akan tetapi, ruangan tersebut dilarang digunakan oleh perempuan.

b. Makna Konotasi

Konstruksi sosial yang tumbuh di masyarakat kala itu sangat membatasi ruang gerak dan kebebasan bagi perempuan. Kondisi ini turut dirasakan oleh Dasiyah yang memiliki banyak mimpi namun belum bisa mewujudkannya. Budaya yang berkembang di masyarakat Jawa kala itu mempercayai bahwa perempuan dilarang memasuki ruang peracik saus karena dapat membuat rasa saus menjadi asam.

c. Makna Mitos

Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak suci. Keberadaan perempuan di ruang racik saus hanya akan membuat rasa saus menjadi asam. Kendati demikian, ruang racik saus yang sempat digunakan oleh perempuan harus dibersihkan sehingga tidak ada aroma yang tertinggal. Pembersihan ruangan ini kerap menggunakan dupa yang dibakar supaya aroma perempuan betul-betul hilang. Berdasarkan pada pemaknaan tersebut, (Tuwu, 2018) menjelaskan bahwa terdapat ideologi patriarki yang melekatkan stereotip bagi perempuan melalui kategori sektor domestik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan dikonotasikan memiliki peran sebagai pekerja rumah tangga yang dianggap tidak dapat menghasilkan ekonomi. Anggapan tersebut menyebabkan stigma bahwa konstruksi sosial turut mengatur kehidupan perempuan yang bekerja tidak sesuai dengan kodratnya.

3.1.3. Deskripsi Adegan Upaya Perjodohan



Gambar 3. Upaya Perjodohan
 Episode 1 - Menit 10.11

Tabel 3. Tabel Analisis Upaya Perjodohan

Latar	Halaman rumah Dasiyah, dengan bangunan autentik, kursi kayu rotan, dan alat musik gamelan.
Dialog	Roemaisa: “Ada keponakan Nyi Melati dari Solo. Tidak apa-apa. Ibu sudah tanya-tanya tentang dia, dan sepertinya dia cocok untuk jadi pasanganmu. Pekerjaannya itu guru, menduda sejak beberapa bulan yang lalu. Anaknya dua, masih kecil-kecil. Dan sepertinya dia juga tidak masalah berapapun usia calon istrinya.” Dasiyah: “Baguslah, Bu. Tidak semua perempuan mau menikah dengan duda.” Roemaisa: Bukan maksud ibu mau menikahkanmu dengan duda. Tapi memangnya kau punya calon pasanganmu sendiri?”
Audio	Deru mesin mobil samar.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang rumah yang autentik menunjukkan karakteristik waktu yang merujuk pada zaman dahulu. Latar waktu ini turut didukung oleh penggunaan pakaian yang dikenakan oleh Dasiyah dan ibunya, Roemaisa. Kedua perempuan ini menggunakan kebaya.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan adanya kesan budaya Jawa yang kental dilihat dari adanya alat musik gamelan yang diletakkan di dalam rumah tersebut. Kemudian, penggunaan kebaya yang dipakai oleh Roemaisa dan Dasiyah menunjukkan bahwa keduanya merupakan keluarga yang terpandang dan disegani oleh masyarakat. Kebaya yang dikenakan oleh keduanya menambah kesan perempuan yang anggun dan berkharismatik.

Mengulik mengenai dialog yang terdapat dalam adegan ini menunjukkan bahwa Roemaisa sebagai ibu dari Dasiyah menginginkan anaknya segera memiliki calon suami. Kondisi ini identik dengan kekhawatiran seorang ibu karena Dasiyah terlalu fokus dengan kehidupan dan cita-citanya. Roemaisa selayaknya ibu menginginkan anaknya seperti perempuan lain. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh konstruksi masyarakat yang ingin membentuk perempuan sesuai pandangan mereka.

c. Makna Mitos

Masyarakat pada zaman dahulu percaya bahwa perempuan yang tidak segera menikah dapat dijuluki sebagai perempuan tua. Anggapan ini terus dipercaya oleh masyarakat dan dijadikan aturan yang membuat kehidupan perempuan selalu disetir oleh keinginan konstruksi sosial. Kekhawatiran ini berusaha dicegah oleh Roemaisa yang ingin menjodoh-jodohkan anaknya yaitu Dasiyah dengan lelaki pilihannya. Pemaknaan tersebut ditujukan pada perempuan untuk menyegerakan mengubah status sosialnya melalui pernikahan. Perempuan dalam konstruksi budaya patriarki Jawa disebut sebagai *konco wingking*. Menurut Maulana (2020), *konco wingking* merepresentasikan peran perempuan sebagai teman bagi suami dan teman di belakang yang diharuskan mampu mengurus rumah tangga. Pemaknaan istilah tersebut kerap menyudutkan pihak perempuan karena memberikan tuntutan dalam ranah domestik.

3.1.4. Deskripsi Adegan Dasiyah Tidak memiliki Kebebasan



Gambar 4. Dasiyah Tidak Memiliki Kebebasan
Episode 1 - Menit 18.33

Tabel 4. Tabel Analisis Dasiyah Tidak Memiliki Kebebasan

Latar	Jalan menuju pasar dan suasana di pasar.
Dialog	Dasiyah: "Saat saya berada di antara orang-orang, saya melihat apa yang mereka tidak lihat. Saya melihat kebebasan dihamparan yang luas. Dan saya ingin membawa mimpi itu kemanapun saya melangkah. Tetapi mimpi saya hanyalah kepingan kecil di antara kehidupan yang luas. Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri. Dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata, orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya."
Audio	Suara burung berkaok disertai ilustrasi musik yang menggugah, suara pecakapan orang-orang di pasar, kicau burung.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang pasar identik dengan keramaian. Adegan ini menunjukkan Dasiyah menggunakan kebaya berjalan menuju pasar. Dasiyah berjalan pelan dan menunduk. Sesekali ia melihat suasana di sekelilingnya.

b. Makna Konotasi

Adegan yang menunjukkan keramaian, memiliki makna yang menunjukkan bahwa Dasiyah merupakan seorang melankolis. Sifat tersebut kerap menahan Dasiyah untuk menghindari keramaian. Ditengah suasana tersebut, Dasiyah berjalan seolah dirinya adalah kepingan kecil dalam masyarakat. Lingkungan di sekelilingnya dapat saja menjadi penyebab kepuangan yang menakutkan. Berdasarkan dialog dalam adegan ini menunjukkan bahwa Dasiyah menyadari bahwa dirinya sebagai perempuan akan selalu disetir oleh konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat. Oleh karena itu, melalui karakternya yang tegas ia ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu mewujudkan keinginannya menjadi sesuatu yang berbeda dari pandangan yang diciptakan masyarakat. Pandangan yang dibentuk oleh masyarakat turut ditentang oleh Dasiyah dengan pernyataan bahwa dirinya enggan menjadi perempuan yang melayani laki-laki, perempuan yang hanya berdiam diri di rumah, sekaligus ia menyatakan bahwa dirinya tidak seperti perempuan lain.

c. Makna Mitos

Perempuan selalu dikekang dan dianggap tidak pantas memiliki mimpi yang tinggi. Harapan tersebut ditepis melalui konstruksi bahwa Perempuan yang memiliki mimpi maka akan sia-sia karena kehidupannya hanya akan berakhir di dapur saja. Adegan yang terdapat dalam bagian ini berkaitan pula dengan istilah *konco wingking* sebagai aturan bagi perempuan untuk dapat melakukan pekerjaan domestik. (Nugroho, 2020) dalam bukunya yang berjudul KONCO WINGKING: Re-Eksistensi Citra, Peran, & Kehebatan Wanita Jawa, menjelaskan bahwa penetapan perempuan sebagai *konco wingking* seringkali menjadi tantangan dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Pada dasarnya, perempuan akan dianggap baik apabila berperan sesuai dengan konstruksi sosial yang ditetapkan. Sebaliknya, perempuan dapat diberikan stigma negatif apabila tidak memenuhi kriteria yang terdapat dalam konstruksi tersebut.

3.1.5. Deskripsi Adegan Dasiyah di Pasar



Gambar 5. Dasiyah di Pasar
 Episode 1 - Menit 21.25

Tabel 5. Tabel Analisis Dasiyah di Pasar

Latar	Tempat duduk di pasar samping toko Pak Budi.
Dialog	Djagat: “Dasiyah. Tumben ke pasar. Perempuan kenapa bermain rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?”
Audio	Suara percakapan orang-orang di pasar.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang sebuah ruangan di pasar, terdapat Dasiyah yang sedang duduk menghadap ke meja yang penuh dengan tembakau dan kretek. Dasiyah bertemu dengan Djagat, sebagai pesaing bisnis kretek di wilayahnya.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan makna Dasiyah sedang memilah dan memilih kualitas terbaik pada tembakau dan kretek untuk dibandingkan dengan produk miliknya. Kemampuan yang dimiliki Dasiyah sangat istimewa dalam mengetahui kualitas yang baik pada produk kretek. Namun, ketika Djagat mendatangi Dasiyah ia melontarkan dialog bahwa perempuan yang bermain rokok tidak diminati oleh laki-laki. Tentunya, ungkapan tersebut sebagai salah satu bentuk dari konstruksi sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Konstruksi ini turut meyakini bahwa perempuan tidak seharusnya menekuni bisnis dan berada di sektor industri kretek. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa kretek sangat identik dengan laki-laki baik dari pengelola, pekerja yang memproduksi, hingga pengguna atau konsumen dari kretek tersebut.

c. Makna Mitos

Adegan ini memiliki pemaknaan mitos bahwa perempuan yang berketik dalam dunia kretek maka akan dijauhi laki-laki karena tangannya memiliki bau yang khas, yaitu bau tembakau. Anggapan ini hadir karena perempuan jarang sekali mengelola industri kretek dan menyebabkan munculnya stigma bahwa perempuan yang mengurus industri kretek itu seperti laki-laki. Fenomena ini berkaitan dengan sejarah dalam konstruksi sosial yang membentuk perempuan sebagai makhluk yang disubordinasi. (Sandy, 2019), menyebutkan bahwa subordinasi diberikan pada salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih rendah. Subordinasi kerap diberikan pada perempuan dengan penilaian bahwa perempuan tidak mampu bersifat rasional. Kemampuan perempuan kerap diremehkan sehingga tidak ada ruang bagi mereka untuk membuktikan keahlian yang dimiliki.

3.1.6. Deskripsi Adegan Dasiyah Direndahkan oleh Pak Budi

Gambar 6. Dasiyah Direndahkan oleh Pak Budi
Episode 1 - Menit 36.00

Tabel 6. Tabel Analisis Dasiyah Direndahkan oleh Pak Bud

Latar	Gudang tembakau.
Dialog	Pak Budi: "Dimana Pak Idroes?" Dasiyah: "Pak Idroes sedang ada urusan. Jadi, say ayang menerima kiriman Pak Budi." Pak Budi: "Sedang apa kau?" Dasiyah: "Kualitasnya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar." Pak Budi: "Kau menuduh saya? Hah? Kau menuduh saya? Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau? Itu bukan urusanmu. Urusanmu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami! Paham, tidak?"
Audio	Latar musik lembut

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang dalam adegan ini menunjukkan suasana mencekam, kekhawatiran, dan sikap emosional. Adegan ini menunjukkan Dasiyah yang sedang melakukan pengecekan terhadap tembakau yang baru dikirim oleh Pak Budi. Namun, tembakau tersebut memiliki kualitas yang berbeda.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa Pak Budi sebagai rekan bisnis telah menghancurkan kepercayaan keluarga Idroes Moeria karena mengirim tembakau dengan kualitas rendah. Hal ini diketahui oleh Dasiyah yang pandai dalam membedakan kualitas tembakau sebagai bahan utama dalam membuat kretek. Namun, ketika Dasiyah melontarkan pendapat bahwa tembakau tersebut berbeda dengan kesepakatan lalu Pak Budi marah. Sikap marah ini dapat dianalisis sebagai upaya pembelaan diri yang dilakukan oleh Pak Budi. Ia merasa tersudutkan dan tidak mau disalahkan oleh perempuan sehingga ia sebagai laki-laki merasa lebih tinggi dan berhak merendahkan perempuan. Pak Budi melontarkan dialog yang meremehkan Dasiyah dengan mengutarakan bahwa perempuan tidak mengerti persoalan tembakau. Selain itu, Pak Budi menyematkan sebuah kalimat yang dapat dimaknai sebagai konstruksi sosial yaitu urusan perempuan hanya bersih-bersih rumah dan mencari suami saja.

c. Makna Mitos

Adegan ini bermakna bahwa perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dalam dunia kretek. Perempuan selalu diremehkan dan keberadaannya tidak dipedulikan. Masyarakat kerap memandang perempuan sebelah mata dengan pandangan yang penuh diskriminasi. Budaya patriarki Jawa membentuk perempuan sebagai sasaran diskriminasi gender. Muyyasaroh et al. (2022), menjelaskan bahwa diskriminasi terjadi pada perempuan akibat budaya patriarki dalam kehidupan sosial. Fenomena tersebut didukung oleh keberadaan pandangan kaum feminisme radikal. Menurutnya, perempuan lebih sering mengalami penindasan berupa perlakuan yang tidak adil maupun tindakan yang direndahkan oleh laki-laki. Diskriminasi pada perempuan akan tetap terjadi apabila konstruksi masih membentuk keberadaan laki-laki sebagai panutan dan posisi perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk terhadap perintah tersebut.

3.1.7. Deskripsi Adegan Peran Perempuan dalam 3M (Masak, Macak, Manak)

Gambar 7. Peran Perempuan dalam 3M (Masak, Macak, Manak)
Episode 2 - Menit 29.00

Tabel 7. Tabel Analisis Peran Perempuan dalam 3M (Masak, Macak, Manak)

Latar	Ruangan di dalam rumah.
Dialog	Dasiyah: "Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa masak, macak, manak."
Audio	Alunan musik lembut.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang dalam adegan ini terdapat di sebuah ruangan dalam rumah dengan ketiga tokoh yaitu Dasiyah, Roemaisa, dan Rukayah.

b. Makna Konotasi

Konstruksi sosial memaksa perempuan harus dapat memenuhi standar dan kriteria yang ditentukan oleh masyarakat. Hal ini dijumpai pada adegan ketika Roemaisa sebagai ibu dari Dasiyah yang sedang mengajari anaknya untuk merajut. Roemaisa tidak ingin anaknya dianggap tidak diajari oleh ibunya mengenai kemampuan dasar yang harus dimiliki perempuan. Kemudian, adegan ini juga menunjukkan bahwa perempuan diharuskan untuk memenuhi kemampuan memasak, berdandan, dan memiliki keturunan. Fitria et al. (2022), menjelaskan bahwa perempuan harus bisa masak, macak, dan manak. Istilah tersebut diberikan kepada perempuan khususnya untuk memenuhi peran sebagai istri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa budaya patriarki sangat kental dalam mempengaruhi konstruksi sosial dan keyakinan masyarakat dalam membentuk sebuah konstruksi.

c. Makna Mitos

Perempuan sesungguhnya dapat ditemukan pada perempuan yang memiliki kemampuan memasak, berdandan, dan mampu memberikan keturunan. Apabila perempuan tidak memenuhi aspek tersebut akan dianggap sebagai individu yang mengalami kegagalan. Sehebat apapun perempuan dalam kemampuan untuk menghasilkan uang akan selalu dianggap gagal apabila tidak dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Pemaknaan istilah *masak, macak, dan manak* serupa dengan istilah *konco wingking*. Istilah *konco wingking* mengungkapkan bahwa keberadaan perempuan hanya sebagai pelengkap saja (Rostiyati, 2020). Oleh karena itu, istilah tersebut merujuk pada kedudukan perempuan sebagai makhluk yang berperan pada ranah domestik, sebagai teman, pelengkap, sekaligus memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

3.1.8. Deskripsi Adegan Peluncuran Produk Kretek Gadis



Gambar 8. Peluncuran Produk Kretek Gadis
 Episode 3 - Menit 38.00

Tabel 8. Tabel Analisis Peluncuran Produk Kretek Gadis

Latar	Sebuah ruangan di pasar pada malam hari
Dialog	Pak Idroes: “Bapak-bapak, Ibu-ibu, Mas-mas, Mbak-mbak, Tuan, dan Nyonya. Malam ini pabrik kretek Idroes Moeria akan meluncurkan produk baru. Namanya Kretek Gadis. Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan.”
Audio	Suara musik tradisional, suara gemuruh percakapan orang-orang, dan dengung pemutaran film.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Peluncuran rokok baru yaitu kretek gadis yang dimeriahkan dengan acara pemutaran film.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi sebuah komoditas yang dapat diperjualbelikan. Pemaknaan ini dijumpai pada nama produk dengan *tagline* kretek gadis dan gambar perempuan yang terdapat dalam kemasan kretek tersebut.

c. Makna Mitos

Perempuan dianggap dapat melariskan suatu produk penjualan. Perempuan dapat dijadikan komoditas untuk memenuhi kepuasan para pelanggan. *Tagline* yang berupa kretek gadis disertai ungkapan “sekali isep, gadis yang Tuan impikan akan muncul di hadapan Tuan” menunjukkan bahwa perempuan hanya menjadi pemuas seksual bagi laki-laki melalui pengungkapan berbagai objek. Berdasarkan hal tersebut, (Kartikawati, 2020) menjelaskan bahwa perempuan dijadikan sebagai komoditas dan daya tarik karena dalam tubuh perempuan terdapat nilai jual untuk menikmati kesenangan dalam objek seksual. Fenomena ini dikaitkan dengan citra perempuan yang dieksploitasi, khususnya dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, pemaknaan ini dapat dikaitkan dengan stereotip bahwa perempuan dapat memberikan pengaruh yang memberikan keuntungan besar.

3.1.9. Deskripsi Adegan Penangkapan Dasiyah dalam Peristiwa G 30 S PKI



Gambar 9. Penangkapan Dasiyah dalam Peristiwa G 30 S PKI
Episode 4 - Menit 40.25

Tabel 9. Tabel Analisis Penangkapan Dasiyah dalam Peristiwa G 30 S PKI

Latar	Sebuah ruangan tempat perempuan di sekap dalam peristiwa G30 S PKI
Dialog	Dasiyah: “Perjalanan malam itu adalah perjalanan paling panjang yang pernah saya lalui. Bapak tidak pernah membuka matanya lagi. Dan kami harus berpisah dalam penangkapan.”
Audio	Suara musik tradisional yang mencekam.

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Latar belakang peristiwa tersebut berada dalam ruangan gelap yang berisi perempuan dengan kondisi yang mengenaskan. Mereka hanya disogohkan makanan bekas yang tidak layak diberikan kepada manusia.

b. Makna Konotasi

Dasiyah dan beberapa perempuan lainnya disekap dalam kurun waktu dua tahun. Penangkapan ini terjadi ketika peristiwa G 30 S PKI. Adegan ini menunjukkan adanya penindasan dengan kondisi ruangan yang tidak layak, makanan yang diberikan berupa makanan bekas, hingga menimbulkan kondisi buruk yang dijelaskan dalam adegan lain bahwa Dasiyah mengalami sakit berat akibat penangkapan tersebut. Adegan ini dimaknai sebagai adegan yang tidak memiliki rasa kemanusiaan dengan membatasi hak manusia untuk memperoleh kehidupan yang layak. Penangkapan tersebut juga banyak dijumpai tanpa alasan yang jelas sehingga hal ini melanggar hak asasi manusia.

c. Makna Mitos

Manusia yang menjadi sandera hanya akan mengalami diskriminasi dan pencabutan hak asasi manusia oleh pihak yang merasa memiliki kekuasaan yang besar. Menilik sejarah mengenai G 30 S, terdapat organisasi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yaitu organisasi perempuan Indonesia pada tahun 1950-an. Keterlibatan antara Gerwani dan PKI membuat organisasi ini kian dituding atas tindakan negatif yang mendukung pembantaian pada kala itu. Namun, pada kenyataannya keberadaan Gerwani yang disebut sebagai bagian dari G 30 S tidak dapat dibuktikan. (Afifi & Kristianwantoni (2019), menyatakan mengenai Gerwani dengan PKI dianggap memiliki hubungan yang rumit dan menimbulkan banyak perselisihan tetapi Gerwani tidak pernah dinyatakan secara resmi sebagai bagian dari wanita PKI. Pada dasarnya, Gerwani dapat dimaknai sebagai organisasi yang berisi aktivis perempuan Indonesia yang cerdas dengan tujuan untuk memberdayakan dan memperjuang hak-hak perempuan. Organisasi yang didirikan oleh perempuan berdaya tersebut memperoleh stigma dan demonisasi yang dipropagandakan dengan konotasi negatif sebagai organisasi yang kejam. Stigma tersebut terus menerus menjadi sebuah mitos yang merugikan para perempuan dan keturunannya yang sempat terlibat dalam Gerwani.

3.1.10. Deskripsi Adegan Kehidupan Dasiyah sebagai Perempuan Mandiri



Gambar 10. Kehidupan Dasiyah sebagai Perempuan Mandiri
Episode 5 - Menit 19.23

Tabel 10. Tabel Analisis

Latar	Sebuah ruangan bawah tanah di rumah Dasiyah. Ruangan ini dibuat atas ide Mas Seno untuk memfasilitasi pekerjaan Dasiyah.
Dialog	Rukayah: "Mbakyu selalu bekerja tanpa kenal waktu. Mbakyu terus mencoba membuat resep-resep saus baru. Tapi menurutnya, selalu gagal."
Audio	Suara musik menggugah, denting botol, musik latar melankolis, kerik jangkrik,

Analisis Adegan

a. Makna Denotasi

Dasiyah berada dalam sebuah ruangan peracik saus, dipenuhi dengan beragam peralatan untuk membuat saus yang digunakan sebagai perasa bagi kretek. Dasiyah menggunakan kebaya putih dengan penampilan yang lusuh.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan dialog yang diungkapkan Rukayah sebagai adik dari Dasiyah bahwasannya kakaknya selalu bekerja keras tanpa mengenal waktu. Dasiyah mengalami kehidupan yang mengesankan, yaitu ditinggalkan oleh bapak dan ibunya secara berturut-turut hingga akhirnya Dasiyah hanya tinggal bersama Rukayah di suatu daerah terpencil. Hal ini bertujuan untuk melindungi Dasiyah yang sempat menjadi tahanan dalam peristiwa G 30 S PKI yang membuat namanya tercatat dalam daftar merah. Kemudian, Dasiyah kembali memulai hubungannya dengan Seno Aji untuk menikah dan memiliki anak. Namun, tidak lama setelah

menikah, Dasiyah ditinggal suaminya yang berprofesi sebagai tentara. Diketahui, ia telah mengandung anaknya. Namun, tidak lama setelah anaknya lahir, Dasiyah meninggal akibat penyakit yang dideritanya.

Buah kerja keras yang Dasiyah lakukan semata-mata untuk memberikan kehidupan yang layak bagi Rukayah dan anaknya, Arum Cengkeh. Adegan ini sekaligus sebagai pembuktian dari keinginan Dasiyah untuk menjadi perempuan mandiri dan menjadi pribadi yang berbeda dari konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat.

c. Makna Mitos

Perempuan dianggap tidak dapat bekerja dan selalu menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Akan tetapi, Dasiyah berupaya melawan mitos tersebut dengan melakukan pembuktian untuk mewujudkan mimpi-mimpinya yang tertunda. Konteks tersebut menggambarkan bahwa tokoh karakter utama merepresentasikan sebagai perempuan yang berdaya dalam melawan stigma patriarki. Damayanti & Ahmadi (2022), menjelaskan bahwa teori feminisme menjadi salah satu langkah untuk melawan budaya patriarki. Dalam penelitian tersebut, turut diungkap bahwa teori feminisme mendorong perempuan menemukan kebebasan dirinya untuk membentuk pondasi dan membuktikan kemampuan dalam memperoleh keinginannya sendiri. Berdiri sebagai perempuan yang berdaya menunjukkan bahwa perempuan mampu memberikan kendali dan pengaruh yang besar melalui pandangan, pemikiran, dan eksistensinya yang digunakan secara bijak dalam realitas sosial.

3.2. Pembahasan: Representasi pada Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Berdasarkan analisis beberapa adegan yang telah dipilih oleh peneliti, serial “Gadis Kretek” menunjukkan adanya konstruksi gender yang dihadirkan dalam masing-masing episodenya. Setiap episode dalam serial “Gadis Kretek” memiliki kesan budaya Jawa yang kental melalui penggambaran latar belakang, pakaian, peralatan, hingga situasi yang mendukung. Selain itu, budaya Jawa juga ditemui pada penggunaan logat bahasa dengan aksen kental meskipun mayoritas dialog menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, terdapat penggunaan istilah Jawa yang memaknai kuatnya konstruksi sosial dalam masyarakat. Persoalan mengenai representasi sosial yang terdapat dalam serial “Gadis Kretek” ini menunjukkan adanya citra diri yang digambarkan melalui seorang perempuan. Citra diri tersebut dicerminkan sebagai keinginan yang diharapkan masyarakat dan diterapkan secara terus menerus bagi perempuan.

Pengungkapan citra diri direpresentasikan melalui penggambaran Dasiyah sebagai karakter utama. Karakter tersebut dibentuk sebagai seorang perempuan yang bertekad untuk melawan stigma dalam masyarakat. Representasi yang tumbuh dan dipercaya oleh masyarakat menjadi sebuah patokan dalam memberikan penilaian, pandangan, hingga mengatur pola kehidupan khususnya bagi perempuan. Representasi yang diperoleh dalam analisis ini dapat dijumpai pada pemaknaan perempuan pada masyarakat zaman dahulu. Dalam serial tersebut, dijelaskan bahwa latar belakang suasana yang dipakai yaitu pada tahun 1963, 1973, dan 1974 di Kota M serta tahun 2001 di Jakarta. Sebagian besar cerita menggunakan alur mundur yang dikemas sebagai sebuah *point of view* dari tokoh lain di sekitar tahun 2000an dalam mengingat kembali kisah lampau tersebut.

Berdasarkan pada representasi pada perempuan dalam serial Gadis Kretek, dapat dianalisis pula mengenai representasi perempuan di dunia nyata. Menilik realitas sosial yang semakin kompleks yang didukung oleh kemajuan zaman, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga globalisasi. Maka, dampak-dampak tersebut turut memberikan pengaruh terhadap keberadaan perempuan dalam masyarakat. Fenomena tersebut dapat meminimalisir praktik diskriminasi gender. Menurut data (Badan Pusat statistik, 2023), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia pada tahun 2023 yaitu 0,447. Indeks tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,012 dibanding dengan tahun sebelumnya. Melalui fenomena tersebut, dapat dilihat mengenai tantangan perempuan dalam mengakses ranah pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik karena adanya pembatasan akses yang disebabkan oleh norma dalam masyarakat.

Pendidikan perempuan pada zaman dahulu menjadi faktor yang sulit diperoleh akibat

adanya kodrat yang kuat dalam membentuk stigma pada perempuan. Perempuan dianggap sebagai tokoh yang memerankan pekerjaan domestik sehingga pendidikan bukan menjadi sesuatu yang dapat diperjuangkan. Meskipun demikian, keberadaan pendidikan menjadi penting bagi semua kalangan. Selaras dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia memperjuangkan hak bagi perempuan dalam ranah pendidikan. Menurut Prasety (2022), terdapat ajaran *wasita rini* berupa karya sastra yang berisi mengenai hak untuk memerdekakan hidup dan kehidupan, khususnya bagi perempuan dalam memperoleh pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, kemudahan akses dalam dunia pendidikan turut dirasakan oleh perempuan. GoodStats.id, menyatakan bahwa pada tahun 2021 terdapat 10,06 persen perempuan yang menamatkan perguruan tinggi sementara laki-laki sebesar 9,28 persen. Angka tersebut turut merepresentasikan bahwa perempuan saat ini semakin melek terhadap pentingnya pendidikan sebagai akses untuk menjangkau ranah yang lebih luas.

Beralih pada ranah pekerjaan, saat ini Perempuan kerap memaknainya dengan istilah “wanita karir”. Pemaknaan tersebut dilontarkan terhadap Perempuan yang bekerja pada sektor publik. (Muhammad, 2019), menggambarkan mengenai wanita karir berarti wanita yang bekerja dan memiliki kemandirian dari segi finansial. Pendapat tersebut dapat direpresentasikan pada perempuan saat ini yang dapat menentukan kebebasan hidupnya untuk memilih Keputusan yang diharapkan. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam dunia pekerjaan turut menjadi dampak dari kepedulian terhadap pentingnya Pendidikan di Indonesia. Menjadi wanita karir juga turut disoroti melalui partisipasi pekerjaan perempuan di dunia politik. Keterlibatan perempuan dalam dunia politik diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa dalam partai politik harus menyertakan partisipasi perempuan minimal 30% (Kiftiyah, 2019). Aturan tersebut digunakan untuk mendorong peningkatan kesetaraan bagi perempuan dalam partisipasi politik.

Representasi dan konstruksi pada perempuan saat ini dapat menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Menilik pada konstruksi mengenai seorang perempuan harus mendidik anak, mengurus rumah tangga, dan mengabdikan pada suami memiliki nilai yang berbeda dengan penyebutan wanita yang berkarir di ranah publik. Konstruksi tersebut berkembang dan direpresentasikan dalam serial Gadis Kretek berupa ajaran turun temurun yang disematkan pada perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi istri dan ibu rumah tangga. Kegagalan yang terjadi dalam proses tersebut dapat berdampak pada citra negatif bahwa perempuan yang tidak dapat mengurus rumah tangga tidak pernah diajarkan oleh orang tuanya. Tuntutan tersebut seakan-akan perlu ditekuni untuk menghindari stigma buruk pada masyarakat. Kemudian, konstruksi yang dihadirkan dalam serial Gadis Kretek juga menyebut istilah 3 M (*Masak, Macak, Manak*) sebagai kriteria yang harus dimiliki perempuan.

Berkaitan dengan konstruksi dan representasi perempuan yang sudah bergeser seiring berjalannya waktu menyebabkan perempuan dihantui peran ganda. Perempuan yang dahulunya berada pada ranah domestik, saat ini banyak yang memilih untuk terlibat di ranah publik. Pilihan tersebut harus diterima oleh perempuan apabila terdapat nilai dan norma dalam masyarakat yang memandang perempuan bekerja dianggap tidak mampu mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, serial Gadis Kretek merepresentasikan fenomena tersebut melalui adegan Dasiyah sebagai karakter utama yang dituntut untuk tidak terlibat dalam mengurus bisnis kretek milik ayahnya. Stigma yang berkembang pada kala itu didominasi oleh budaya patriarki yang menagungkan laki-laki sebagai pemimpin yang diharapkan oleh keluarga maupun masyarakat. Representasi dalam serial Gadis Kretek memperlihatkan tokoh Soeraya yang dijadikan pengganti Dasiyah dalam memimpin bisnis kretek. Padahal Soeraya hanya orang lain yang ditolong oleh ayah Dasiyah. Adegan tersebut membuktikan bahwa laki-laki mudah dipercaya oleh orang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa serial "Gadis Kretek" telah menggambarkan konstruksi sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat terhadap kehidupan perempuan. Pemaknaan konstruksi sosial ini turut diungkap melalui representasi

yang dicerminkan oleh masyarakat terhadap perempuan maupun representasi yang diungkap melalui citra diri perempuan dalam serial “Gadis Kretek”. Representasi yang ditampilkan dalam serial ini diwakili melalui karakter Dasiyah sebagai tokoh utama yang memiliki keberanian untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Dasiyah berupaya melawan stigma yang diberikan masyarakat untuk memperoleh kebebasan dalam memilih keputusan.

Serial ini mengungkap bahwa perempuan kerap mengalami ketidakbebasan karena keberadaannya yang dibatasi oleh konstruksi sosial. Melalui analisis tersebut, telah diperoleh bahwa representasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada cerminan identitas perempuan yang diharapkan oleh masyarakat. Masyarakat berupaya membentuk citra perempuan melalui konstruksi sosial yang mengekang. Oleh karena itu, analisis dalam serial “Gadis Kretek” ini mengungkap adanya makna mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial, diskriminasi gender, hingga tuntutan budaya masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu, diperoleh pemaknaan secara umum dari serial ini yaitu terdapat keterlibatan dari peran gender dan persepsi dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai komponen untuk mendukung tercapainya kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Luayyin, R. H., & Ardli, M. N. (2022). Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 Dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologis. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 781–796.
- Afifi, R. I., & Kristianwantoni, S. (2019). Gerwani Dalam Pergulatan Ideologi Komunis 1950-1965. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 10–20.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jiss.V3i2.533>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Ketimpangan Gender (Ikg) Indonesia Mengalami Penurunan Yang Signifikan Menjadi 0,447, Menunjukkan Perbaikan Yang Stabil Dalam Kesetaraan Gender*.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Pt Timur Aksara.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 84–97.
- Muslimah, N. D., Suyitno, & Purwadi. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 125–136.
- Firanoerma, Z. S., Rizkidarajat, W., & Dadan, S. (2022). Perilaku Bullying Dalam Film A Girl Like Her (Studi Semiotik Charles Sanders Peirce Tentang Bullying Dalam Film A Girl Like Her). *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 2(1), 1–14.
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3m Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Jurnal Equalita*, 4(2), 168–175. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ljas/index/12142>
- Goodstats.Id. (2022). *Status Pendidikan Perempuan Indonesia, Lebih Banyak Tamatkan Perguruan Tinggi Daripada Laki-Laki*.
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Farady Marta, R., & Panggabean, H. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender Dan Akomodasi Komunikasi Dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurkom: Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57–71.
- Indriani, L. D. (2023). Kompetisi Dan Posisi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Rokok: Analisis Wacana Kritis Pada Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala. *Sasdaya: Gajah Mada*

- Journal Of Humanities*, 7(2), 92–116. <https://doi.org/10.22146/Sasdaya.9838>
- Kartikawati, D. (2020). Stereotype Perempuan Di Media Film: Obyek, Citra Dan Komoditi. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 53–66.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217–239.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i3.388>
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristian, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 123–136. https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V21i1.36665
- Kewilaa, J. P. (2024). *Reorientasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Serial Netflix "Gadis Kretek" (2023) (Analisis Semiotika John Fiske)*.
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotype Hingga Subordinasi Perempuan Dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *Journal Of Science, Education And Studies*, 2(3), 69–82.
- Kiftiyah, A. (2019). Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V14i1.2019.Pp1-13>
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial Dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika Dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 101–116.
- Maulana, Moh. F. (2020). Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 11–26.
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*: 13.No.1 Al-Wardah: *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 107–116.
- Muliawati, D. (2024). *Memahami Posisi Karakter Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek*.
- Muyassaroh, Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender Pada Cerpen Perempuan Dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 125–136.
- Nugroho, K. S. S. (2020). *Konco Wingking: Re-Eksistensi Citra, Peran & Kehebatan Wanita*. Penerbit Lakeisha.
- Prasety, E. J. (2022). Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 186–196. <https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V10i2.61907>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/Jas.V3i3.12697>
- Pratama, R. (2022). Film Doctor Strange In The Multiverse Of Madness (2022) Sebagai Budaya Populer: Sebuah Perspektif Penonton Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 84–93.
- Prayogi, R. (2020). Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–6.
- Rostiyati, A. (2019). Memaknai Lukisan Perempuan Dalam Konteks Budaya Visual. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 20(2), 187–202.
- Sandy, A. A. (2019). "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(1), 9–17.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.

Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 321, 195–212. <https://doi.org/10.46930/Ojsuda.V32i1.4077>.